

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan sangat penting bagi masyarakat, terutama dalam hal kegiatan. Aktivitas akan terganggu jika seseorang mengalami gangguan kesehatan. Masyarakat memilih melakukan pengobatan sendiri untuk meningkatkan kesehatannya. Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah pengobatan yang dilakukan secara mandiri oleh seseorang untuk menyembuhkan penyakit. Metode pengobatan sendiri yang paling umum digunakan di masyarakat untuk mengobati tanda dan gejala penyakit sebelum orang mencari bantuan di pusat medis atau pergi ke apotek atau toko obat untuk membeli obat (Widayati, 2013).

Mayoritas masyarakat Indonesia melakukan pengobatan sendiri untuk mengatasi penyakit yang dialaminya berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2014; 61,05% masyarakat Indonesia melakukan pengobatan sendiri (Statistik, 2016). Dalam Profil Kesehatan Jawa Timur 88,38% masyarakat perkotaan melakukan pengobatan sendiri dengan pengobatan modern. Data tersebut didukung oleh banyaknya jumlah obat bebas yang tersedia untuk pengobatan sendiri oleh masyarakat umum dan untuk diedarkan di masyarakat.

Kefarmasian merupakan bagian penting dari sebagian besar kegiatan pelayanan kesehatan untuk meringankan gejala penyakit dan mencegah bahkan menyembuhkan penyakit dalam intervensi medis. Pengobatan sendiri menurut aturan adalah bila petunjuk penggunaan obat sesuai dengan informasi yang tertera

pada kemasan. Selain manfaat kesehatan, pengobatan sendiri yang tidak memadai adalah pemborosan waktu dan uang yang membutuhkan perawatan lebih lanjut (Restiyono, 2016). Peresepan obat di Indonesia tahun 1993 dikatakan tidak rasional, hal ini dinilai dari banyaknya polifarmasi dengan pemberian lebih dari 3 obat per pasien, antibiotik yang digunakan berlebihan (43%), dan injeksi yang tidak tepat atau berlebihan (10-80%) (Kristiyowati, 2020). Terdapat beberapa efek negatif dari penggunaan obat tak rasional seperti dampak mutu pengobatan dan pelayanan, dampak pada biaya pengobatan, dan dampak yang memungkinkan efek samping atau lainnya yang tidak diharapkan. Pada praktiknya, penggunaan obat yang salah dalam swamedikasi sering terjadi, terutama akibat obat yang diberikan tidak tepat dan tidak tepat dosis (Harahap *et al.*, 2017).

Beberapa penelitian terkait swamedikasi sudah dilakukan. Penelitian yang dilakukan memberikan beberapa hasil terkait pola pelaksanaan swamedikasi pasien (Asnasari, 2017). Terkait frekuensi, 1x sebulan merupakan frekuensi paling banyak yang dipilih responden. Tempat pembelian yang paling banyak adalah warung dan apotek dengan lokasi antara 1-5 km. Harga obat yang beragam juga mempengaruhi pola swamedikasi pasien, namun dari data yang ditunjukkan *range* harga antara Rp. 3000 – 7000 merupakan pilihan yang paling banyak digunakan. Dari data penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sumber informasi yang paling banyak mempengaruhi pola swamedikasi responden adalah berupa iklan televisi dan tetangga. Pelayanan swamedikasi batuk merupakan swamedikasi paling banyak di Apotek X Tangerang dan terdapat salah dalam pemilihan obat sehingga membutuhkan penjelasan dari Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK). Hal ini menjadi

alasan dilaksanakan penelitian tentang pengetahuan swamedikasi batuk pada pasien di Apotek X Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan swamedikasi batuk pada pasien di Apotek X Kabupaten Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran pengetahuan swamedikasi batuk pada pasien di Apotek X Kabupaten Tangerang

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti dapat mengetahui profil serta tingkat pengetahuan masyarakat terkait swamedikasi batuk di Apotek X Kabupaten Tangerang
- b. Bagi apotek diharapkan dapat sebagai masukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengetahuan dalam melakukan pengobatan sendiri
- c. Bagi institusi sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya mengenai swamedikasi